

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN KEMANDIRIAN TERHADAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN

Tuty Daswisaptri¹ dan Abdul Muin Sibuea²
tuty_daswisaptri@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran modul lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori; (2) mengetahui apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki kemandirian tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemandirian rendah; (3) mengetahui apakah strategi pembelajaran dan kemandirian dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2x2, sedangkan teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi $\alpha = 0.05$. Hasil penelitian diperoleh: (1) rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori; (2) rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran modul maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah; dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian siswa yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran diskoveri dengan bimbingan dan Strategi Pembelajaran langsung, minat belajar, matematika*

Abstract: This research was aimed to: (1) determine whether the learning outcomes of students who are taught using entrepreneurial learning strategy module higher than students taught using expository instructional strategies, (2) determine whether the learning outcomes of students who have the entrepreneurial independence of the higher high students who have low self-reliance, (3) determine whether the learning strategy and independence in learning affect entrepreneurial outcomes. Method using a quasi-experimental study with a 2x2 factorial design study, while data analysis techniques using ANOVA two lanes at a significance level of $\alpha = 0.05$ level. Results were obtained: (1) an average of entrepreneurial learning outcomes of students who are taught by learning strategy module is higher than the average of entrepreneurial learning outcomes of students who are taught by expository instructional strategies, (2) the average entrepreneurial learning outcomes of students with independence taught high module with learning strategy and learning strategy expository higher than the average of entrepreneurial learning outcomes of students with low self-reliance, and (3) there is interaction between students' learning strategies and independence which give different effect on learning outcomes of entrepreneurship.

Keywords : *Learning Strategies diskoveri with direct guidance and Learning Strategy, interest in learning, mathematics*

¹ Guru SMA Negeri 1 Tiga Panah

² Dosen Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed

PENDAHULUAN

Mata diklat kewirausahaan, merupakan mata diklat program adaptif wajib yang harus diikuti oleh semua siswa pada tiap tingkat kelas untuk semua program keahlian. Tujuan pembelajaran mata diklat ini adalah menghendaki siswa berkompoten dalam berwirausaha (berusaha secara mandiri) sesuai dengan bidang keahlian yang telah mereka ikuti. Dalam mata diklat kewirausahaan, siswa dituntut mampu untuk mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausaha, menerapkan jiwa kepemimpinan, merencanakan usaha kecil/mikro, dan mengelola usaha mikro. Semua kompetensi ini harus dimiliki siswa agar mereka mampu berusaha dan bersaing dalam berwirausaha kelak setelah mereka menamatkan jenjang pendidikannya di sekolah menengah kejuruan.

Secara umum mata diklat kewirausahaan membahas mengenai cara mengidentifikasi sikap dan perilaku wirausaha, penerapan sikap dan perilaku kerja yang selalu ingin maju, merumuskan cara pemecahan masalah, mengembangkan semangat wirausaha, membangun komitmen bagi diri sendiri dan orang lain, mengambil resiko dalam usaha membuat keputusan, menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet, menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha, menganalisis peluang usaha, menganalisis aspek-aspek perencanaan usaha, menyusun proposal usaha, mempersiapkan pendirian usaha, menghitung resiko menjalankan usaha, menjalankan usaha kecil dan mengevaluasi hasil usaha (Silabus KTSP SMK, 2006).

Kurangnya pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami wirausaha ini mungkin disebabkan oleh adanya beberapa hal yang selama ini kurang diperhatikan oleh para guru selama pelaksanaan proses pembelajaran mata diklat kewirausahaan. Faktor bahan ajar yang digunakan guru dalam penyampaian

materi mata diklat kewirausahaan berupa bahan ajar yang masih bersifat umum untuk keseluruhan bentuk-bentuk bidang usaha, tidak dikhususkan dan difokuskan pada bidang keahlian sesuai dengan jurusan yang diikuti, mengakibatkan siswa tidak memahami secara khusus bidang usaha sesuai dengan keahlian tersebut. Selain itu, strategi pembelajaran yang selama ini diberikan oleh guru juga tidak mampu memotivasi siswa dan mengembangkan kreativitas mereka untuk mau dan mampu berwirausaha setelah lulus dari sekolah. Strategi pembelajaran mata diklat kewirausahaan selama ini umumnya hanya berupa penyampaian materi secara teori oleh guru lewat ceramah, demonstrasi, latihan dan mengerjakan tugas-tugas. Strategi pembelajaran ini dilaksanakan secara simultan, akibatnya potensi kelas kurang diberdayakan, siswa kurang termotivasi untuk mengikuti materi mata diklat ini karena strategi yang digunakan dalam penyampaiannya selalu bersifat monoton.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi dalam meningkatkan kemampuan belajar kewirausahaan siswa adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa memperoleh hasil belajar kewirausahaan yang memuaskan sesuai dengan yang diharapkan. Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan, misalnya strategi berpikir induktif, latihan inkuiri, pemerosesan informasi, peningkatan kapasitas berpikir, pengajaran *non directive, synectic*, pertemuan kelas, investigasi kelompok, bermain peran, inkuiri sosial, pembelajaran tuntas, pembelajaran langsung, simulasi, pembelajaran dengan modul dan sebagainya.

Mata diklat kewirausahaan disajikan dengan tujuan siswa dapat mengaplikasikan jiwa, sikap dan perilaku wirausaha serta mampu dan berani berwirausaha di bidang keahliannya. Kemampuan berwirausaha ini merupakan

hasil dari pemikiran kreatif dengan rangkaian kegiatan yang inovatif demi menciptakan peluang sukses dalam usaha. Suryana (2008) menjelaskan hasil belajar kewirausahaan yang diperoleh siswa merupakan akibat suatu proses belajar yang dipengaruhi oleh semua variabel yang mendukung berjalannya proses pembelajaran tersebut.

Hasil belajar kewirausahaan dalam penelitian adalah yaitu kemampuan siswa untuk menyelesaikan tes berdasarkan materi ajar kewirausahaan untuk tingkat SMK kelas XI. Hasil belajar siswa dinyatakan dengan skor sebagai hasil tes yang diadakan oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Melalui tes ini dapat diketahui tinggi rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan. Materi ajar kewirausahaan meliputi indikator: (1) mampu menetapkan anggaran dan permodalan dengan cepat, (2) mampu menghitung BEP dan laba rugi, (3) mampu menganalisis kebutuhan tenaga kerja, menghitung gaji, menghitung pajak penghasilan, merencanakan pengembangan tenaga kerja, (4) menjelaskan pengertian proposal usaha, (5) mengetahui sistematika dalam menyusun proposal usaha, (6) menyebutkan manfaat dari proposal usaha, (7) menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun proposal usaha, dan (8) mampu menyusun proposal usaha.

Strategi pembelajaran menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pengajaran, prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan belajar tertentu pada siswa. Strategi pembelajaran berkenaan dengan pendekatan pengajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi secara sistematis sehingga kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Efektifitas strategi pembelajaran di kelas dalam mencapai tujuan belajar dapat dilihat dari

seberapa tinggi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Lebih lanjut Dick dan Carey (2005) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran menggambarkan komponen-komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran yang digunakan untuk menghasilkan belajar tertentu siswa. Dalam strategi pembelajaran terkandung empat komponen sebagaimana dijelaskan Suparman (2001) yaitu: (1) urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pengajar dalam menyampaikan isi pelajaran kepada siswa, (2) metode pembelajaran, yaitu cara pengajar mengorganisasikan materi pelajaran dan siswa agar terjadi proses belajar secara efektif dan efisien, (3) media pembelajaran, yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (4) waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan siswa. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu, maka ukurannya adalah hasil belajar siswa, sehingga langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan meliputi: (1) aktivitas pembelajaran pendahuluan, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi siswa, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan. Strategi pembelajaran merupakan proses bimbingan terhadap anak didik dan penciptaan kondisi belajar murid secara aktif.

Strategi pembelajaran modul didasari atas teori belajar konstruktivisme, yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa siswa membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungannya. Pembelajaran konstruktivisme berpijak pada teori yang dikemukakan Piaget sehingga Piaget dikenal sebagai salah satu pioner yang menggunakan filsafat konstruktivis dalam proses belajar. Piaget menyatakan bahwa anak membangun

sendiri skemanya serta membangun konsep-konsep melalui pengalaman-pengalamannya. Dalam hal ini Yamin (2011) menjelaskan bahwa: (1) pengetahuan yang dimiliki individu merupakan hasil yang dibangun (dikonstruksi) secara aktif oleh dan dalam diri subjek belajar bukan secara pasif diterima dari lingkungan belajarnya, dan (2) peran aktif dalam memahami pengetahuan (menjadi tahu) tentang sesuatu merupakan proses adaptif yang dilakukan individu dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan interaksinya dengan lingkungannya, bukan menemukan sesuatu di luar diri.

Rohani dan Ahmadi (2005) menjelaskan pembelajaran ekspositori bertolak dari teori belajar behavioristik yaitu pandangan bahwa tingkah laku siswa dan distribusi pengetahuannya dikontrol dan ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang ditempatkan sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pembelajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan lisan, yaitu dengan metode ceramah. Pembelajaran ekspositori menghendaki siswa dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimikinya menjadi respon yang ia berikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Disini terjadi komunikasi satu arah, karena itu proses belajar siswa kurang optimal sebab terbatas pada mendengarkan mencatat apa yang disampaikan guru.

Sanjaya (2007) menjelaskan pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Guru menyampaikan informasi

dan siswa diharapkan dapat memproses informasi tersebut serta dapat menjelaskan kembali sebagaimana yang telah disampaikan guru. Teknik yang sering digunakan guru adalah teknik kuliah atau ceramah kadang-kadang diskusi, penampilan gambar-gambar dan mendengarkan tanggapan-tanggapan siswa. Siswa diuji dan dievaluasi dengan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa.

Sumahamijaya dkk (2003) menjelaskan kemandirian merupakan kata benda yang berasal dari kata mandiri yang berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Masrun dkk (1986) menjelaskan ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyatakan kemandirian, yaitu otonomi (*autonomy*), kebebasan (*indepedency*), dan (*self reliance*). Ini membuktikan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh sejumlah kebutuhan psikologis antara lain mendapatkan kebebasan (*need for autonomy*) dan melepaskan diri dari tekanan (*need for defence*). *Need for autonomy* berarti, mendapatkan kebebasan dan bebas berbuat sesuai dengan kata hati, tidak terikat dan menentang kebiasaan. Sedangkan *Need for defence* cenderung menghormati dan mendukung suatu kekuatan tertentu, menerima pengaruh kelompok lain dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan.

Dari berbagai penjelasan kemandirian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian pada dasarnya merupakan perilaku individu, akan tetapi karena perilaku merupakan manifestasi dari kondisi psikologis individu, maka untuk mengetahui tingkat kemandirian individu perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis. Ciri-ciri kemandirian akan dilihat dari beberapa aspek psikologis dan perilaku sebagai berikut: (1) percaya terhadap kemampuan sendiri, (2) memiliki inisiatif, (3) melakukan sesuatu bukan karena orang lain, (4) menyelesaikan masalah tanpa tergantung kepada orang lain dan

(5) merasa puas dengan hasil pekerjaan sendiri.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi strategi pembelajaran modul dan kemandirian terhadap hasil belajar siswa pada mata diklat kewirausahaan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar menggunakan strategi pembelajaran modul lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori; (2) Untuk mengetahui apakah hasil belajar kewirausahaan siswa yang memiliki kemandirian tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemandirian rendah; (3) Untuk mengetahui apakah strategi pembelajaran dan kemandirian dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan.

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diajukan sebagai berikut: (1) Siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul memperoleh hasil belajar kewirausahaan yang lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori; (2) Siswa yang memiliki kemandirian tinggi memperoleh hasil belajar kewirausahaan lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemandirian rendah; (3) Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan modul dan kemandirian dalam mempengaruhi hasil belajar kewirausahaan siswa.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1, dan SMK Negeri 7 Medan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, dari dua kelas yang telah terpilih sebagai sampel penelitian, selanjutnya melalui pengundian maka kelas XI-3 dan kelas

XI-2 SMKN 1 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi-experimental research*) dengan desain faktorial 2×2 , yaitu melakukan eksperimen di dalam kelas yang sudah tersedia sebagaimana adanya, dengan tidak melakukan perubahan situasi kelas dan jadwal pembelajaran.

Perlakuan dilaksanakan pada pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan strategi pembelajaran modul yang dibandingkan dengan strategi dengan ekspositori, dilaksanakan pada kelas perlakuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan tes untuk hasil belajar kewirausahaan. Tes hasil belajar berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban pada mata pelajaran kewirausahaan sebanyak 60 item soal. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Teknik analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data penelitian meliputi mean, median, standard deviasi dan kecenderungan data. Data-data yang telah diperoleh selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Teknik analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur, kemudian dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey, karena anggota sampel pada setiap sel berjumlah sama. Pengujian normalitas data dengan uji Lilifors dan pengujian homogenitas varians digunakan uji F dan uji Bartlet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum hipotesis diuji perlu dilakukan persyaratan analisis data. Persyaratan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis ialah data yang

berdistribusi normal dan homogen agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan jika sampel diambil secara acak. Uji persyaratan analisis data dilakukan dengan strategi Liliefors untuk uji normalitas dan uji Barlett untuk menguji hipotesis. Pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui sampel yang digunakan apakah berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada delapan kelompok sampel. Uji normalitas dilakukan dengan uji Liliefors. Setelah

dilakukan pengujian kedua persyaratan analisis yakni uji normalitas dan uji homogenitas, maka dapat dipastikan bahwa persyaratan yang harus dipenuhi oleh data penelitian dalam rangka penggunaan teknik analisis varians (ANAVA) telah dipenuhi, maka teknik analisis tersebut telah dapat digunakan.

Pengujian hipotesis penelitian pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis varians faktorial 2 x 2. Rangkuman hasil perhitungannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Anava Faktorial 2 x 2

Sumber Variasi	dk	Jk	Rjk	F-hitung	F-tabel _(1,116) ($\alpha = 0,05$)
Strategi Pembelajaran	1	58,80	58,80	5,85	3,927
Kemandirian	1	396,02	396,02	39,40	3,927
Interaksi	1	374,54	374,54	37,26	3,927
Galat	116	1165,94	10,05		
Total	119	1995,30	-	-	-

Hipotesis Pertama. Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi: hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul lebih tinggi daripada hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_o : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_a : \mu_{A1} > \mu_{A2}$$

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul sebesar 28,85 sedangkan rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori sebesar 27,45. Hasil perhitungan anava diperoleh F-hitung = 5,85 sedangkan nilai F-tabel = 3,927 untuk dk (1,116) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata nilai F-hitung = 5,85 > F-tabel = 3,927 sehingga pengujian hipotesis menolak H_o . Dengan demikian dapat

ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dapat diterima dan terbukti secara empirik.

Hipotesis Kedua. Pengujian hipotesis kedua yaitu hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_o : \mu_{B1} = \mu_{B2}$$

$$H_a : \mu_{B1} > \mu_{B2}$$

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi sebesar 29,96 sedangkan rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah sebesar 26,10. Hasil

perhitungan anava diperoleh F-hitung = 39,40 sedangkan nilai F-tabel = 3,927 untuk dk (1,116) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$, ternyata nilai F-hitung = 39,40 > F-tabel = 3,927 maka hipotesa nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah dapat diterima dan terbukti secara empirik.

Hipotesis Ketiga. Pengujian hipotesis ketiga yaitu: terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian dalam mempengaruhi hasil belajar Kewirausahaan. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : A \times B = 0$$

$$H_a : A \times B \neq 0$$

Berdasarkan analisis data diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian tinggi sebesar 32,43 dan rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran

modul dan kemandirian rendah sebesar = 25,56. Selanjutnya rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian tinggi sebesar 28,36 dan rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian rendah sebesar 26,50. Hasil perhitungan anava diperoleh F-hitung = 37,26, sedangkan nilai F-tabel = 3,927 untuk dk (1,116) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata nilai F-hitung = 37,26 > F-tabel = 3,927, maka hipotesa nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian dalam mempengaruhi hasil belajar Kewirausahaan dapat diterima dan terbukti secara empirik dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil belajar Kewirausahaan, maka dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey. Rangkuman perhitungan uji Tuckey dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Uji Tukey

Hipotesis Statistik		F-hitung	F-tabel (3,116) ($\alpha = 0,05$)
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{12}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{12}$	5,28	2,687
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{21}$	8,92	2,687
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{22}$	7,70	2,687
$H_0 : \mu_{12} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{21}$	3,64	2,687
$H_0 : \mu_{12} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{22}$	2,41	2,687
$H_0 : \mu_{21} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{21} > \mu_{22}$	1,22	2,687

Keterangan:

μ_{11} = rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian tinggi

μ_{12} = rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian tinggi

μ_{21} = rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar

dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian rendah

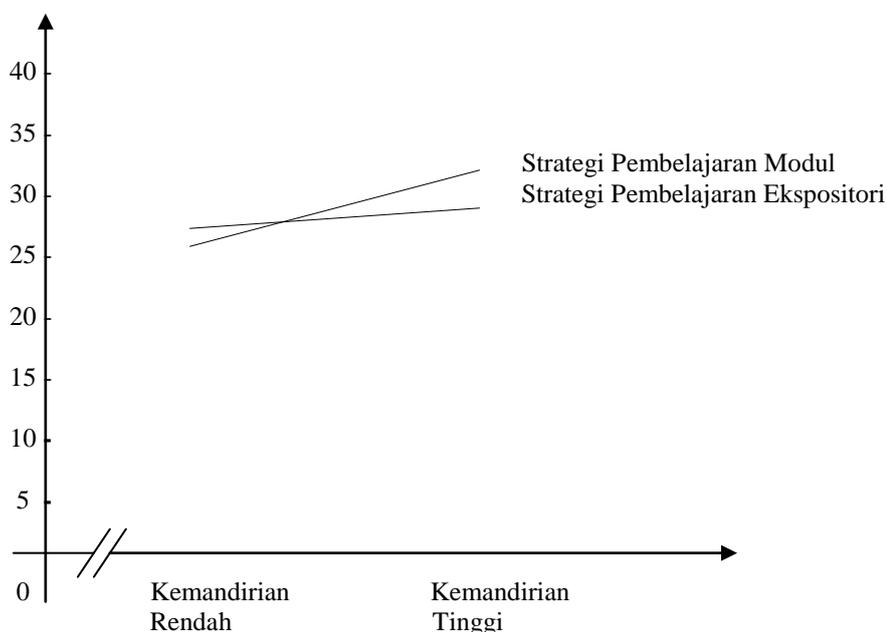
μ_{22} = rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian rendah

Berdasarkan Tabel 8 maka hasil uji Tukey menunjukkan dari enam kombinasi perbandingan rata-rata hasil belajar Kewirausahaan maka perngujian

yang menunjukkan hasil yang signifikan adalah empat sedangkan dua lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Selanjutnya bentuk interaksi antara

strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil belajar Kewirausahaan ditunjukkan pada Gambar 1.

Rerata Kewirausahaan



Gambar 1. Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Kemandirian

Pembahasan

Rerata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul ($\bar{X} = 28,85$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 27,45$). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran modul terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar Kewirausahaan siswa secara keseluruhan baik untuk kelompok siswa dengan kemandirian tinggi maupun kelompok siswa dengan kemandirian rendah. Dengan demikian dapatlah dimaknai bahwa strategi pembelajaran modul lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar Kewirausahaan dibandingkan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang menerapkan strategi

pembelajaran modul siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran modul adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas belajar yang dilakukan siswa sebagaimana dijelaskan Houston dan Howson dalam Wena (2009) menjelaskan bahwa modul adalah seperangkat aktivitas yang bertujuan mempermudah siswa untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran. Hal senada diungkapkan Sabri (2010) menjelaskan bahwa modul merupakan suatu unit lengkap yang terdiri dari rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Rata-rata hasil belajar

Kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi ($\bar{X}=29,96$) secara keseluruhan baik yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi baik daripada rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah ($\bar{X}=26,10$). Hal ini dapat dimaklumi karena dalam pembelajaran kewirausahaan, siswa yang memiliki kemandirian tinggi biasanya akan tertantang untuk mengerjakan semua persoalan-persoalan kewirausahaan dan memahami pemecahannya yang memerlukan pemahaman tersendiri dan bebas dari intervensi orang lain. Dengan demikian siswa yang selalu melatih dirinya secara terus menerus akan dapat menemukan prosedur berpikir dan bertindak di dalam memecahkan persoalan-persoalan belajar, termasuk pada pelajaran kewirausahaan.

Selanjutnya secara lebih rinci juga didapat hasil yaitu rerata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian tinggi ($\bar{X}=32,43$) lebih tinggi daripada hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah ($\bar{X}=25,56$). Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi ($\bar{X}=28,36$) lebih tinggi daripada hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah ($\bar{X}=26,50$). Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tanpa memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar Kewirausahaan siswa. Untuk itu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memperhatikan kemandirian siswa sehingga strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik kemandirian siswa. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa kemandirian signifikan

untuk membedakan hasil belajar Kewirausahaan siswa, di mana hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi, baik yang diajar dengan strategi pembelajaran modul maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah. Secara khusus bagi siswa dengan kemandirian rendah dalam kegiatan pembelajaran Kewirausahaan diberikan tugas-tugas yang lebih banyak sehingga dapat menutupi kelemahan terhadap penguasaan materi Kewirausahaan.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Suryabrata (2002) menyatakan bahwa kemandirian mengandung maksud: (a) adanya kreativitas yang menghasilkan ide yang berguna, (b) adanya pemikiran melakukan pertimbangan-pertimbangan kritis sebelum mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah, berpikir integratif dan konseptual, (c) adanya kemampuan melakukan identifikasi, merumuskan dan melaksanakan keputusan dalam mengatasi masalah yang dihadapi, dan (d) memiliki kemampuan menganalisis, kemampuan menalar secara rasional.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan keseluruhan hipotesis penelitian yaitu: (1) hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul lebih tinggi daripada hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah, dan (3) terdapat interaksi strategi pembelajaran dan kemandirian dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Kewirausahaan siswa, dapat diterima.

Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa dari enam kombinasi yang terdapat dalam uji lanjut, maka terdapat empat perhitungan yang menunjukkan hasil

signifikan yaitu: (1) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian tinggi sebesar 32,43 lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian tinggi sebesar 28,36. Hal ini bermakna bahwa strategi pembelajaran modul dan karakteristik kemandirian siswa tinggi lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, sebab melalui modul yang dibaca langsung oleh siswa akan menimbulkan efek kemudahan (*facilitation effects*) dalam memahami materi yang disajikan. Dengan demikian lambat laun akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dalam belajar, (2) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian tinggi sebesar 32,43 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian rendah sebesar 25,56. Hal ini bermakna bahwa strategi pembelajaran modul lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar Kewirausahaan pada siswa dengan karakteristik kemandirian tinggi dibandingkan siswa dengan karakteristik kemandirian rendah sebab siswa yang memiliki kemandirian tinggi adalah siswa yang selalu menggunakan potensi berpikir yang ada pada dirinya dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam kegiatan belajar. Kemandirian siswa yang tinggi ditandai dengan kemampuan untuk mencari jawaban atas masalah atau isu yang dikemukakan, menciptakan sesuatu yang baru, bernalar dan berinisiatif dengan melihat hubungan antara berbagai unsur yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, (3) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian tinggi sebesar 32,43 lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran

ekspositori dan kemandirian rendah sebesar 26,50. Hal ini disebabkan siswa yang memiliki kemandirian tinggi cenderung mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mempelajari materi ajar yang terdapat di dalam modul, dan (4) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian tinggi sebesar 28,36 lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian rendah sebesar 25,56. Hal ini menunjukkan bahwa pada siswa dengan kemandirian tinggi lebih efektif diajar dengan strategi ekspositori daripada strategi pembelajaran modul dan karakteristik siswa kemandirian rendah. Hal ini terjadi karena kecenderungan lain yang dimiliki oleh siswa yang memiliki kemandirian tinggi adalah bahwa mereka dengan sungguh-sungguh walaupun diajar dengan strategi ekspositori. Siswa dengan kemandirian tinggi menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Selanjutnya dua perhitungan yang tidak menunjukkan hasil signifikan yaitu: (1) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian tinggi sebesar 28,36 lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian rendah sebesar 26,50. Hal ini bermakna bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa dengan kemandirian tinggi dengan siswa dengan kemandirian rendah, dan (2) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian rendah sebesar 25,56 lebih rendah dari rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian rendah sebesar 26,50. Hal ini bermakna bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan penerapan strategi pembelajaran modul

maupun ekspositori pada siswa dengan kemandirian rendah.

Selanjutnya memperhatikan cakupan keluasan dan kedalam materi ajar Kewirausahaan, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep, memahami teori-teori dan mampu mengevaluasi dan melakukan ketrampilan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian siswa tersebut diharapkan mampu untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya. Di samping itu siswa harus menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan tersebut, dan bukan karena diberitahukan oleh orang lain. Selain itu diharapkan siswa mampu untuk menentukan sendiri materi-materi penting untuk kebutuhan belajarnya. Siswa mampu belajar secara aktif dan mandiri dengan mengembangkan atau menggunakan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sehingga pengetahuan dan ketrampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa yakni kemandirian dan materi pelajaran yang disampaikan. Pemilihan strategi pembelajaran atau kemampuan mendesain pembelajaran Kewirausahaan yang tepat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga akan membantu dalam menentukan strategi pembelajaran, teori belajar, dan media belajar yang cocok untuk digunakan. Hal ini dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan setiap jam pelajaran tidak terasa membosankan. Jika guru memperhatikan karakteristik siswa, maka besar kemungkinan guru dapat memilih strategi

pembelajaran yang tepat, sehingga siswa akan memperoleh hasil belajar Kewirausahaan yang lebih maksimal. Hal ini sejalan dengan ungkapan Gagne & Briggs (1988) menjelaskan ada dua faktor atau kondisi yang mempengaruhi terjadinya peristiwa belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah: (1) pengetahuan faktual, yaitu apa yang telah diketahui seseorang, (2) kemampuan intelektual, kemampuan ini harus sesuatu yang telah dipelajari agar kecakapan itu dapat dimunculkan pada waktunya, (3) strategi belajar, seseorang memiliki berbagai strategi ketika berada dalam suatu situasi belajar yang berbeda. Keadaan internal ini merupakan prakondisi untuk keberhasilan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Pertama, rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian strategi pembelajaran modul lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Kewirausahaan guna meningkatkan hasil belajar Kewirausahaan siswa tanpa memperhatikan adanya perbedaan kemandirian.

Kedua, rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran modul maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Kewirausahaan siswa dengan kemandirian rendah.

Ketiga, terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian siswa yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar kewirausahaan. perbedaan pengaruh tersebut adalah: (a) hasil belajar

kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (b) hasil belajar kewirausahaan siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian rendah, (c) hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian rendah, (d) hasil belajar kewirausahaan siswa dengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan kemandirian tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa dengan kemandirian rendah, (e) hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian tinggi, dan (6) hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran modul dan kemandirian rendah lebih rendah daripada hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan kemandirian rendah.

Saran

Dari hasil temuan-temuan penelitian, maka dapatlah disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru sebagai perancang pembelajaran memperhatikan karakteristik siswa dalam merancang pembelajaran sehingga dengan demikian guru dapat menetapkan pilihan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk dilaksanakan, bagi siswa dengan kemandirian tinggi disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran modul, sedangkan bagi siswa dengan kemandirian rendah disarankan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Kepada peneliti lain bahwa karakteristik siswa yang diteliti dari peneliiian ini hanya terbatas kepada kemandirian maka disarankan untuk meneliti karakteristik siswa yang lain misalnya retensi, kreativitas, gaya belajar
3. Kepada peneliti lain bahwa hasil belajar yang diukur pada ranah kognitif, maka disarankan untuk peneliti lain dapat meneliti dalam ranah yang berbeda dan pada bidang studi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2009). *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Anderson, O.W. dkk. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Dick, W. Carey, L dan Carey, J. (2005). *The Systematic Design of Instruction*. Glenview, Illinois: Scoot, Foresman and Company.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, R.M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York. Holt, Rinehart and Winston Company.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, R.C dan Medinnus, GR. (1989). *Behaviour Child Psychology and evelopment*, New York: Johan Willy and Sons Inc
- Kasmir. (2009). *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kristanto, R.H. (2009). *Kewirausahaan Entrepreneurship. Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lie, A. (2004). *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo
- Merril, M.D dan Twitchel D.G. (1994). *Instructional Design Theory*. New Jersey; Englewood Cliffs
- Mudhoffir. (1993). *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (2010). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadi. (2003). *Contekstual Teaching and Learning*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional Design Theory of Models: An Overviuw of the their Current Status*. London: Prentice Hall
- Rohani, A dan Ahmadi, A. (2005). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sabri, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Snellbecker, G. E. (1974). *Learning Theory Instructional Theory and Psychoeducational Design*. New York: Me, Graww-Hill Inc.
- Suherman, E. (2008). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, DK. (1993). *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumahamijaya, S. dkk. (2003). *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa
- Suparno, P. (2002). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suparman, A. (2001). *Desain Instruksional*. Jakarta: Pau Dirjen Dikti Depdikbud
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning. Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: Salemba Empat
- Suryabrata. S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suryosubrotu, B. (1983) *Sistem Pengajaran Dengan Modul*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Sutton, G. (2006). *The ABC's of Writing Winning Business Plans*. Panduan Menyusun Perencanaan Bisnis Yang Menjual. Alih Bahasa: Juli Susanto, Jakarta: Gramedia
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran
Inovatif Kontemporer Suatu*

Tinjauan Konseptual Operasional.
Jakarta: Bumi Aksara